

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini yang ada di jalur pendidikan sekolah. Sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003 dalam Siti, 2012:1.3)

Usia dini merupakan masa peka untuk menerima stimulasi dan sangat menentukan bagi perkembangan individu selanjutnya. Pada usia 0 sampai 6 tahun pertama dalam kehidupan seorang manusia, merupakan fase sangat pesat perkembangan fisik, motorik, intelektual, maupun sosial. Pada masa ini sejumlah kemampuan besar kemampuan berbahasa, sikap, nilai-nilai bahkan cara-cara belajar anak mulai mengambil bentuk dasarnya dan cenderung menetap hingga dewasa. Keterampilan-keterampilan tersebut merupakan keterampilan dasar yang harus dikembangkan secara optimal agar potensi peserta didik tidak hilang percuma. Menurut Yuliani (2011:6) Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap perilaku dan agama), bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Menurut Bambang (2009:1.13-1.14) Kemampuan motorik anak terbagi menjadi dua bagian, yaitu gerakan motorik kasar dan gerakan motorik halus. Yang pertama gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Oleh karena itu, biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang besar. Kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, naik turun tangga. Yang kedua gerakan motorik halus adalah gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti ketrampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Kemampuan motorik halus seperti dapat menyikat giginya, menyisir, membuka dan menutup kancing, memakai sepatu sendiri, mengancingkan pakaian, serta makan sendiri menggunakan sendok dan garpu.

Kemampuan motorik halus perlu dikembangkan di TK untuk melatih kekuatan tangan dan melatih koordinasi otot tangan dan mata. Apabila perkembangan motorik halus anak jelek, anak akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tangan-tangannya. Hal inilah yang menyebabkan ada anak yang kalau memegang sesuatu mudah untuk jatuh karena tangannya kaku dan tidak luwes.

Berdasarkan pengamatan terhadap pembelajaran anak kelompok B di BA Aisyiyah Blanceran, kemampuan motorik halusnya masih rendah. Saat diberi kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus anak sering meminta bantuan guru untuk menyelesaikannya. Bila anak mengerjakan sendiri, hasil karya anak kurang baik. Ini terlihat dari hasil karya anak pada saat mengerjakan kegiatan tersebut. Selama ini guru lebih sering mengembangkan motorik halus anak dalam hal mewarnai, menggambar, melipat dan menulis. Kegiatan motorik halus lain seperti kolase jarang diberikan pada anak. Itupun kalau guru memberikan kegiatan kolase metode dan strategi guru belum bervariasi dalam proses pembelajaran serta media yang digunakan kurang menarik sehingga anak mudah merasa bosan. Oleh karena itu peneliti akan mengadakan kesepakatan kepada guru kelas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dengan bahan bekas. Menurut Winda Gunarti,

dkk (2010:7.10) kolase merupakan kegiatan menyusun berbagai macam bahan pada sehelai kertas mendatar (dua dimensi). Melalui kolase dengan bahan bekas, anak dilatih menggerakkan jari-jari tangan dan memfokuskan pandangan mata saat menempel. Selain itu anak memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sekitar dalam memanfaatkan bahan yang sudah digunakan/bahan sisa menjadi suatu hasil karya yang indah. Bahan bekas memiliki nilai ekonomis bahkan bisa didapat dilingkungan sekitar rumah, agar tidak terbuang percuma maka peneliti memanfaatkan bahan bekas yang sudah digunakan/bahan sisa ini untuk kegiatan pembelajaran dalam penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul: “MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN KOLASE DENGAN BAHAN BEKAS PADA ANAK KELOMPOK B TK BA AISYIYAH BLANCERAN KARANGANOM KLATEN TAHUN AJARAN 2014/2015”.

B. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini kegiatan kolase dengan bahan bekas dibatasi pada penggunaan bahan-bahan bekas antara lain: kulit telur, ampas kelapa, kulit gabah, potongan sedotan, dan serbuk gergaji.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: ”Apakah melalui Kegiatan Kolase dengan Bahan Bekas dapat Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B TK BA Aisyiyah Blanceran Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2014/2015 ?”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Kelompok B TK BA Aisyiyah Blanceran Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten.

2. Tujuan Khusus:

Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B TK BA Aisyiyah Blanceran Karangnom Klaten Tahun Ajaran 2014/2015 melalui Kegiatan Kolase dengan Bahan Bekas.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat, yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi atau perbendaharaan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan Anak Usia Dini khususnya dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak TK.

2. Secara Praktis

a. Manfaat Bagi Anak :

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kolase dengan bahan bekas.
- 2) Konsentrasi anak dapat meningkat.
- 3) Kemampuan motorik halus anak berkembang.

b. Manfaat Bagi Guru :

- 1) Memberi masukan pada guru untuk dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
- 2) Memberikan masukan pada guru dalam menentukan metode yang dikembangkan dalam pembelajaran.
- 3) Sebagai alternatif bagi guru untuk memilih media pembelajaran dalam meningkatkan motorik halus anak.

c. Manfaat Bagi sekolah :

- 1) Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran.
- 2) Dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah.